

# GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *ORANG-ORANG PINGGIRAN* KARYA LEA PAMUNGKAS: ANALISIS STILISTIKA

Dina Safera Malik, Sri Suciati, Ambarini Asriningsari

Universitas PGRI Semarang

[saferamalikdina@yahoo.co.id](mailto:saferamalikdina@yahoo.co.id), [suciati1965@yahoo.com](mailto:suciati1965@yahoo.com), [ambariniasriningsari@yahoo.com](mailto:ambariniasriningsari@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi wujud penggunaan gaya bahasa dan gaya khas pengarang dalam kumpulan cerpen *orang-orang pinggiran* karya Lea Pamungkas melalui kajian stilistika. Pengambilan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Data berasal dari lima cerita pendek pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* yang mengindikasikan adanya gaya bahasa, seperti *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar*, *Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengering*, *21 Cahaya Anggur Merah*, *Setengah Hari Hidup Dita*, dan *Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera*. Setelah data diperoleh, data akan dianalisis menggunakan tiga tahap. Tahap pertama, data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap kedua, data dikelompokkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, selanjutnya tahap terakhir dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah dan menyajikan hasil analisis data dengan metode penyajian informal menggunakan kata-kata biasa dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling menonjol pada kumpulan cerpen *orang-orang pinggiran* adalah personifikasi, metafora, eufemisme, sinekdok pars pro toto, litotes, ironi, sinisme, repetisi, paralelisme, dan tautologi. Lea Pamungkas dalam menulis cerpen ini cenderung memakai bahasa yang kesan santai dan halus, jarang sekali ditemukan gaya bahasa yg bersifat menyindir atau sarkasme, sehingga anak remaja dan dewasa dapat menikmati kumpulan cerpen ini.

Kata kunci: gaya bahasa, kumpulan cerpen, lea pamungkas, analisis stilistika

## Abstract

*The Paper reports on the results of a study aiming to describe the form of the use of language style and the author's distinctive style in a collection of short stories from the periphery by Lea Pamungkas through a stylistic study. The data was collected using a method of reading and note-taking techniques. The data comes from five short stories in the Orang-Orang Pinggiran short story collection that indicate the presence of language styles, such as The Old Man and the Magnifying Glass, At The End of Jalan Petak Sawah Dry, 21 Lights of Red Wine, Half Days of Dita's Life, and The Dog That Melts in Sotera's Memories. After the data is obtained, the data will be analyzed using three stages. The first stage, the data obtained are identified and classified according to pre-determined categories. The second stage, the data is grouped according to what is needed, then the last stage is inference, namely concluding the data that has been sorted and presenting the results of data analysis with informal presentation methods using ordinary words in descriptive form. From the research, it concluded that, the most prominent language styles in the short stories collection of marginalized people are personification, metaphor, euphemism, synecdoche pars pro toto, litotes, irony, cynicism, repetition, parallelism, and tautology. Lea Pamungkas in writing this short story tends to use language that feels relaxed and smooth, it is rare to find a satirical or sarcastic style of language, so that teenagers and adults can enjoy this collection of short stories.*

*Keywords: language style, collection of short stories, lea pamungkas, stylistic analysis*

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, karya sastra memiliki kedudukan yang penting, seperti memberikan kepuasan batin sebagai media komunikasi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Erni (2018:2) bahwa karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra dibuat oleh pengarang atau sastrawan bertujuan untuk memberikan kesan dan menghibur pembaca. Pengarang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan lewat sebuah karya sastra. Hal tersebut terjadi karena bahasa mempengaruhi hasil ciptaan pengarang. Oleh karena itu, pengarang atau sastrawan memiliki gaya khas yang berbeda dalam menulis karya sastra, misalnya kumpulan cerita pendek. Kumpulan cerita pendek memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Cerita pendek memiliki penggunaan bahasa yang efektif. Bahasa dalam cerpen mampu mewakili realitas fiksi yang dibangun. Selain itu, isi cerita yang ada di dalam kumpulan cerita pendek dikemas dengan ringkas, karena cerpen disusun dengan menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Pada penulisan cerpen, bahasa menjadi salah satu bagian terpenting untuk menarik perhatian pembaca. Cerita pendek menyuguhkan jalan cerita yang tidak terlalu panjang namun memiliki banyak peminat. Oleh karena itu, cerita pendek yang mengandung gaya khas akan menambah indah warna tulisan. Gaya khas dalam cerita pendek menentukan bagaimana cara pengarang mengungkapkan ide melalui bahasa yang terkesan khas bagi si pengarang. Gaya khas juga dapat dijadikan ciri khusus yang menggambarkan kepribadian si pengarang. Hal tersebut dilakukan oleh pengarang dengan menerapkan daya imajinasi agar pembaca dapat menikmati keindahan bahasa dalam sebuah karya sastra, misalnya gaya bahasa.

Gaya bahasa mampu mengungkapkan imajinasi dan pengalaman dari pengarang yang dapat menggugah rasa keindahan berbahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, Erni (2018:2) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya, sehingga karya sastra yang ditulis memiliki ciri-ciri yang personal. Setiap pengarang memiliki karakteristik dalam penggunaan gaya bahasa, sehingga karya sastra memiliki gaya penyampaian yang berbeda. Gaya bahasa dapat menghidupkan kalimat dan menimbulkan reaksi tertentu kepada pembaca. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan lengkap apabila didalamnya tidak memiliki penggunaan gaya bahasa. Pradopo (dalam Teguh, 2013:3) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara bertutur secara tertentu untuk mendapat efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuhutan. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi akan menghindari monoton pada sebuah cerita. Selain itu, isi dari sebuah karya sastra yang dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah dan tidak membosankan. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan yang erat, karena semakin kaya kosa kata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai dalam menulis karya sastra.

Analisis stilistika termasuk kajian ilmu yang membahas mengenai penggunaan gaya khas yang digunakan oleh pengarang. Menurut Erni (2018:3) bahwa penggunaan gaya bahasa stilistika merupakan suatu ekspresi seorang penulis atau pengarang dalam mengeksplorasi bahasa agar memiliki keindahan makna yang harmonis. Sehubungan dengan hal tersebut, Ratna (dalam Heny, 2016:18) mengatakan bahwa stilistika (*stylistic*) diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik. Oleh karena itu, stilistika dapat menggantikan kritik yang bersifat obyektif dan ilmiah. Analisis stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan linguistik untuk melihat struktur lahir, sehingga dapat diperoleh bukti-bukti konkret tentang stilistika. Penggunaan stilistika dalam sebuah karya sastra sangat dibutuhkan demi menciptakan nilai yang estetis, karena stilistika berkaitan dengan pembicaraan

mengenai gaya bahasa. Stilistika dapat menganalisis karya sastra dengan membahas unsur bahasa sebagai jalan pengarang dalam menuangkan ide ke dalam karya sastra.

Objek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas. Lea Pamungkas lahir di Bandung, 10 April 1963. Ia kuliah di Fakultas Sastra Indonesia Universitas Padjajaran. Lea Pamungkas banyak menulis cerita pendek dan artikel di berbagai media massa. Ia menjadi seorang jurnalis sekaligus aktivis mampu menghadirkan cerpen ini dengan berbagai pemilihan latar dan menyajikan luka para tokoh yang pedih, pelik, namun tetap dituturkan dengan begitu apik. Cerpen ini menjadi salah satu cerita pendek yang *best seller* pada tahun 2019. Kumpulan cerpen ini terdiri dari sepuluh cerita yang memotret kisah orang-orang yang hidup di tepian dan suaranya selalu di pinggirkan, seperti haru Ibu yang mengetahui anaknya pelaku terorisme; seorang suami dengan preferensi seksual yang berbeda; sepotong kesedihan pekerja di luar negeri; sepenggal ingatan mengerikan atas ledakan nuklir di Chernobyl. Alasan memilih kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* di antaranya adalah cerpen ini menjadi salah satu cerita pendek yang *best seller* pada tahun 2019. Selain itu, *Orang-Orang Pinggiran* termasuk buku kumpulan cerpen perdana Lea Pamungkas. Cerpen ini disajikan dalam bentuk yang singkat dan simpel, sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Cerpen *Orang-Orang Pinggiran* akan dikaji menggunakan teori analisis stilistika untuk menguraikan dan mengungkapkan wujud penggunaan gaya bahasa.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas. Melalui kajian stilistika, bahasa dalam cerpen dapat dianalisis dengan cara objektif, maksudnya adalah memberikan gambaran atau penjelasan mengenai gaya bahasa berdasarkan hasil interpretasi dan menarik kesimpulan dengan metode desain kualitatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini sepuluh cerita pendek pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* Karya Lea Pamungkas yang rilis perdana pada tahun 2019. Kumpulan cerpen ini diterbitkan pada tanggal 25 februari 2019 oleh Gramedia Pustaka Utama.

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih cerita pendek yang terdapat penggunaan gaya bahasa. Sampel pada penelitian ini adalah lima dari cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Orang-Orang Pinggiran* Karya Lea Pamungkas diantaranya adalah Lelaki Tua dan Kaca Pembesar, Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengereng, 21 Cahaya Anggur Merah, Setengah Hari Hidup Dita, dan Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat dilakukan dengan cara membaca kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas secara terperinci untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu, menandai kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas. Selanjutnya, menginventarisasi data, yaitu mencatat data dengan cara mencatat kutipan secara langsung yang berkaitan dengan gaya bahasa dan gaya khas pengarang dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas dan mentranskripsikan data yang telah diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Menurut Rijali (2018:85) bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap kedua,

data dikelompokkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, selanjutnya tahap terakhir dilakukan inferensi, yaitu menyimpulkan data-data yang telah dipilah dan menyajikan hasil analisis data dengan metode penyajian informal menggunakan kata-kata biasa dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan mendeskripsi gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas. Selain itu, bab ini juga menjelaskan gaya khas pengarang dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*.

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Pinggiran*

Berdasarkan hasil analisis penelitian, penulis menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan Lea Pamungkas dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*. Lea Pamungkas menggunakan sebelas gaya bahasa yang berbeda, seperti personifikasi, metafora, eufemisme, metonimia, sinekdok pars pro toto, sinekdok totem pro parte, litotes, ironi, sinisme, pararelisme, tautologi, dan repetisi. Data penelitian ini diperoleh dengan membaca kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*, kemudian mencatat adanya kata, frasa, dan kalimat yang mengandung gaya bahasa. Dari berbagai kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*, terdapat lima judul cerpen yang mengindikasikan adanya gaya bahasa. Kelima cerpen tersebut adalah *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar*, *Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengereng*, *21 Cahaya Anggur Merah*, *Setengah Hari Hidup Dita*, dan *Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera*. Berikut hasil penelitian penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *orang-orang pinggiran*.

##### a. *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar*

Pada cerpen ini, terdapat berbagai gaya perbandingan, seperti personifikasi, metafora, eufemisme, metonimia, dan sinekdok pars pro toto. Berikut hasil analisis cerpen *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar* yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

“Suara sendok berdenting bersentuhan dengan piring, pemandangan saya adalah ayah sedang makan” (Pamungkas, 2019:41).

“Dalam setiap suapan, mulut Ayah mengeluarkan bunyi-bunyi aneh, napasnya memburu menahan air liur” (Pamungkas, 2019:41).

“Gelas jatuh berdenting, pecah berantakan di atas lantai” (Pamungkas, 2019:42).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena membuat seolah-olah benda mati memiliki sifat bernyawa atau hidup. Kalimat tersebut menjelaskan peristiwa ayah sedang menikmati makanan yang tersaji di meja makan dengan lahap.

Selain gaya personifikasi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu metafora. “Bau keringat anak-anak menjelang akil balig tajam menusuk hidung saya” (Pamungkas, 2019:46).

“Tentu saja, lintasan pikiran ini tidak saya ungkapkan pada siapapun, apalagi melihat muka ibu yang pasi” (Pamungkas, 2019:40).

“Ayah masih hilir mudik menjual kain dari rumah ke rumah, Ibu setiap mengantarkan kue basah ke sekolah-sekolah dan warung-warung” (Pamungkas, 2019:47)

“Anak-anak yang lebih besar berjalan terhuyung di samping orang tuanya” (Pamungkas, 2019:49)

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora, karena memiliki makna tersendiri dan memakai perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *akil balig* memiliki makna cukup umur atau dewasa. *Hilirmudik* memiliki makna bolak-balik atau mondar-mandir. *Terhuyung* memiliki arti berjalan ke kiri kanan seperti orang mabuk.

Selain gaya metafora, pengarang juga menggunakan gaya eufemisme. “Kepalamu, pikiranmu, selalu saja kusut dan tumpang tindih” (Pamungkas, 2019:54).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme, karena bermaksud untuk menyindir, namun disampaikan dengan cara yang elegan. Gaya eufemisme diungkapkan dengan kalimat yang halus dan tidak mengolok-olok lawan bicaranya. Kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan perasaan kemarahan terhadap seseorang. Fikiran dan perilaku selalu saja dilakukan tidak sejalan.

“Duduk bermuka-muka dengan ayah, artinya punggung mesti tegak dan siku tangan tak boleh menyentuh meja” (Pamungkas, 2019:41).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme, karena bermaksud untuk menyindir seseorang, namun disampaikan dengan cara yang elegan. Kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan perasaan kecemasan. Ia merasa ketika duduk disamping ayah harus berhati-hati dan sesuai dengan aturan, seperti punggung harus tegak dan siku tak boleh menyentuh meja.

“Bedebah! Puluhan tahun saya duduk di meja ini, ratusan buku sejarah sudah saya baca dan terbitkan. Selama ini tak ada satu manusia pun mengatakan, saya pernah berbuat salah” (Pamungkas, 2019:53).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme, karena bermaksud untuk menyindir lawan bicara, namun disampaikan dengan cara yang sedikit halus. Kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan perasaan ketakutan. Ratusan buku yang ia buat selama sepuluh tahun tak pernah ada orang yang menyalahkan karyanya. Kali ini ia takut jika ada manusia yang mengatakan salah terhadap karyanya.

Selain gaya eufemisme, pengarang juga menggunakan gaya metonimia. “Eh sebentar. Begini, beberapa hari yg lalu, Ayah meminta saya mengambil kacamata di optik. Tapi saya terus-terusan lupa, apa dia sudah memakai kacamata sekarang?” (Pamungkas, 2019:45).

Kalimat tersebut mengandung gaya metonimia, karena menggambarkan sesuatu dengan nama atau merek. Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata *kacamata optik*.

“Hati-hati guci-guci cina ini. Ayah tahu kan, itu kesayangan ibu. Ayah dengan sengaja menendangnya hingga berantakan. Sudah tujuh guci antik habis ditabraknya” (Pamungkas, 2019:43).

Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata *guci cina*. Kata tersebut termasuk gaya metonimia karena menggambarkan sesuatu dengan nama benda atau merek.

Selain gaya eufemisme, pengarang juga menggunakan gaya sinekdok pars pro toto. “Dari kejauhan, saya melihat Mbak Rus tergopoh-gopoh berlari ke arah saya. Kainnya ditarik sampai ke dengkul, lengan kebaya nya sobek. Percikan darah terlihat sana-sini, dan ia mulai menangis” (Pamungkas, 2019:49).

Kalimat tersebut mengandung gaya sinekdok pars pro toto, karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut menjelaskan peristiwa bahwa tokoh Saya melihat Mbak Rus berlari dengan terbirit-birit untuk menyampaikan suatu kejadian yang penting, bahwa ia dan keluarganya akan dibunuh oleh seseorang.

“Mbak Rus. Mengingat dia, wangi kayu cendana berkelebat. Usianya mungkin menjelang 30 tahun waktu itu. Perempuan berkulit coklat yang tidak lemah lembut. Nada bicaranya selalu tegas” (Pamungkas, 2019:47).

Kalimat tersebut mengandung gaya sinekdok pars pro toto, karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut menjelaskan peristiwa bahwa Mbak Rus adalah seorang perempuan berparas kulit sawo matang yang memiliki watak tegas.

Selain gaya perbandingan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa pertentangan, seperti litotes. Berikut hasil analisis cerpen *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar* yang mengandung gaya bahasa pertentangan.

“Mbak Rus kemudian menambahkan dengan nada yang ramah, Ada kalanya karena soal-soal lain banyak orang miskin dan tidak bisa apa-apa. Ingat ya, kamu harus sopan kepada orang-orang. Tanpa kecuali” (Pamungkas, 2019:48).

Kalimat tersebut mengandung gaya litotes, karena berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendah dan memberitahu.

Selain gaya pertentangan, pengarang juga menggunakan gaya sindiran, seperti ironi dan sinisme. Berikut hasil analisis cerpen *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar* yang mengandung gaya bahasa sindiran.

“Hei, berhenti menyanyi lagu itu! Lagu para sundal!” (Pamungkas, 2019:48).

Kalimat tersebut mengandung gaya ironi, karena terdapat penekanan khusus terhadap nada bicara seseorang, sehingga dampaknya terasa. Selain itu, kalimat tersebut juga berupa sindiran. Dampaknya akan memperkuat sindiran yang diberikan, sehingga lebih mengena namun dengan cara yang lebih elegan. Gaya ironi ditemukan pada kalimat *Lagupara sundal!*.

“Setiap halaman? Dengan mata hampir buta seperti itu, dengan huruf-huruf yang dibaca lewat kaca pembesar?! Bagaimana mungkin?!” (Pamungkas, 2019:53).

Gaya ironi ditemukan pada kalimat *dengan mata hampir buta seperti itu, dengan huruf-huruf yang dibaca lewat kaca pembesar?! Bagaimana mungkin?!*. Kalimat tersebut termasuk gaya ironi karena terdapat penekanan khusus terhadap nada bicara seseorang dan berupa sindiran, sehingga lawan bicara merasa tersindir dan mengena, namun dengan cara yang lebih elegan.

Selain gaya bahasa ironi, pengarang juga menggunakan gaya sinisme. “Kepalamu, pikiranmu, selalu saja kusut dan tumpang tindih” (Pamungkas, 2019:54).

Kalimat tersebut mengandung gaya sinisme, karena mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi.

## **b. Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengering**

Pada cerpen ini, terdapat berbagai gaya perbandingan, seperti personifikasi, eufemisme, metafora, sinekdok pars pro toto, dan metonimia. Berikut hasil analisis cerpen *Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengering* yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

“Sebuah gerobak tua dengan etalase kaca sibuk melayani pembeli yang tak jarang duduk berdesakan menghadapi meja plastik” (Pamungkas, 2019:60).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena membuat seolah-olah benda mati memiliki sifat bernyawa atau hidup. Kalimat tersebut menjelaskan tentang seorang penjual makanan yang tengah ramai dikunjungi para pembeli sampai berdesakan untuk mengantri makanan.

“Sudah tiga hari, aku dan telur asin pemberian Yadi saling menatap” (Pamungkas, 2019:62).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena membuat seolah-olah benda mati memiliki sifat bernyawa atau hidup. Gaya bahasa tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan peristiwa ketidaktertarikan terhadap makanan. Selama tiga hari ia tidak selera untuk memakan telur asin pemberian Yadi.

“Suara genit pintu kamarku yang terbuka tiba-tiba, memecahkan lengang di ujung hari yang belum terlalu malam” (Pamungkas, 2019:63).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena membuat seolah-olah benda mati memiliki sifat bernyawa atau hidup. Gaya bahasa tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan peristiwa ketakutan yang disebabkan pintu kamar yang tiba-tiba terbuka dan mengeluarkan suara, serta suasana lengang ujung hari menambah memecahkan ketakutan tersendiri.

Selain gaya personifikasi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu eufemisme. “Kata orang, mereka yang memakai kacamata itu

pintar, suka membaca apapun. Jadi lebih baik segera dinaikkan kelasnya atau tidak usah sekolah” (Pamungkas, 2019:58).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme, karena menggunakan bahasa yg halus untuk menyindir seseorang. Gaya eufemisme tidak disampaikan secara sarkasme atau bersifat mengolok-olok. Pengarang ingin menjelaskan bahwa peristiwa tersebut untuk mengungkapkan kepribadian seseorang. Ia menafsirkan bahwa orang yang berkacamata itu pasti pintar.

“Ah, bajingan kecil itu. Aku ragu memilih untuk menerima dia atau terus menenggelamkan kepalaku pada bantal. Apalagi kini alasannya? Mengembalikan buku, meminjam buku, atau sekadar menumpang makan pagi dengan segala dalih itu?” (Pamungkas, 2019:57).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme, karena menggunakan bahasa yg halus untuk menyindir seseorang. Gaya eufemisme disampaikan dengan bahasa yang sedikit halus dan tidak bersifat sarkasme. Kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan kemarahan terhadap seseorang. Ia sudah tidak mau menerima temannya untuk datang ke tempat tinggalnya, namun ia terpaksa untuk menerima temannya datang ke tempat tinggalnya.

“Yadi sambil menatapku dan berkomentar, Tete kebanyakan makan kacang ya? Apa tidak lebih baik tete memakan jerawat supaya nanti mendapat kacang?” (Pamungkas, 2019:58).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme, karena menggunakan bahasa yg halus untuk menyindir seseorang. Gaya eufemisme disampaikan dengan bahasa yang sedikit halus dan tidak bersifat sarkasme. Kalimat tersebut dimaksudkan pengarang untuk menjelaskan Yadi mengejek seseorang kepada orang lain dengan berkomentar kalau makan kacang bisa menyebabkan jerawat, sehingga mentah-mentah mengejek lebih baik memakan jerawat supaya bisa mendapat kacang. Gaya eufemisme disampaikan dengan bahasa yang sedikit halus dan tidak bersifat sarkasme.

Selain gaya eufemisme, pengarang juga menggunakan gaya bahasa metafora. “Suaranya menjauh ditelan hiruk-pikuk pagi” (Pamungkas, 2019:59).

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora, karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *hiruk-pikuk* memiliki makna gaduh atau ramai. Gaya metafora pada kalimat tersebut ditemukan pada kata *hiruk-pikuk*. Kata tersebut

“...Yang lain kerja lintang pukang apa saja” (Pamungkas, 2019:60).

Gaya metafora pada kalimat tersebut ditemukan pada kata *lintang pukang*. Kata tersebut memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *lintang pukang* memiliki makna pontang-panting.

“Aku berjalan gontai. Di langit senja yang kemerahan, gema azan magrib menyusup di antara gerumbul perdu dan debu” (Pamungkas, 2019:62).

Gaya metafora pada kalimat tersebut ditemukan pada kata *gontai*. Kata tersebut memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *gontai* memiliki makna lambat atau perlahan-lahan.

Selain gaya metafora, pengarang juga menggunakan gaya sinekdok pars pro toto. “Kabar buruk bertebaran di udara, kabar baik tak usah di kabarkan, begitu kata seorang guruku suatu hari” (Pamungkas, 2019:63).

Kalimat tersebut termasuk gaya sinekdok pars toto karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Gaya sinekdok pars toto dapat ditemukan pada kalimat *kabar buruk bertebaran di udara, kabar baik tak usah di kabarkan*.

“Lain kali lebih hati-hati jika mengangkat sesuatu, Yadi. Kata Asep menatap sekilas pada anaknya” (Pamungkas, 2019: 61).

Gaya sinekdok pars pro toto ditemukan pada kalimat *lain kali lebih hati-hati jika mengangkat sesuatu, Yadi. Kata Asep menatap sekilas pada anaknya*. Kalimat tersebut termasuk gaya sinekdok karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa beberapa hari yang lalu, Yadi terpeleset ketika mengangkat air.

“Semalaman dia demam, lalu ya inna lillahi wa inna illahi rajiun, kata Asep sambil mengangkat bahu dan menarik napas” (Pamungkas, 2019:64).

Kalimat tersebut termasuk gaya sinekdok pars pro toto karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa Yati meninggal dunia karena sakit demam.

Selain gaya sinekdok pars pro toto, pengarang juga menggunakan gaya metonimia. “Sebuah kampung dekat kawasan pabrik yang masyarakatnya melihat lalu lalang mobil-mobil mewah meluncur ke arah vila mentereng dengan pilar-pilar bergaya yunani di perbukitan di atasnya” (Pamungkas, 2019:59).

Kalimat tersebut mengandung gaya metonimia, karena menggambarkan sesuatu dengan nama benda atau merek. Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata *mobil mewah* dan *pilar bergaya yunani*.

Selain gaya perbandingan, pengarang juga menggunakan gaya sindiran, seperti ironi dan sinisme. Berikut hasil analisis cerpen *Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengerang* yang mengandung gaya bahasa sindiran.

“Ah, bajingan kecil itu! Aku ragu memilih untuk menerima dia atau terus menenggelamkan kepalaku pada bantal. Apalagi kini alasannya? Mengembalikan buku, meminjam buku, atau sekadar menumpang makan pagi dengan segala dalih itu?” (Pamungkas, 2019:57).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi, karena kalimat tersebut berupa sindiran. Dampaknya akan memperkuat sindiran yang diberikan, sehingga lebih mengena namun dengan cara yang lebih elegan. Gaya ironi ditemukan pada kalimat *Ah, bajingan kecil itu!*

Selain gaya ironi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa sinisme. “Yadi berkomentar, teteh kebanyakan makan kacang ya? Apa tidak lebih baik teteh memakan jerawat supaya nanti mendapat kacang?” (Pamungkas, 2019:58).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinisme, karena bahasa yang digunakan kalimat tersebut mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi.

### c. 21 Cahaya Anggur Merah

Pada cerpen ini, terdapat berbagai gaya perbandingan, seperti personifikasi dan sinekdok pars pro toto. Berikut hasil analisis cerpen *21 Cahaya Anggur Merah* yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

“Suara itu lambat-lambat memasuki ruang rumahku, memanggil ingatan kehangatan tropis, gema dari surau-surau pada hamparan tanah lembab sehabis turun hujan” (Pamungkas, 2019:67).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa seseorang yang kaget mendengar suara yang sayup dari luar rumah. Suara tersebut terdengar bersamaan gema dari surau sehabis turun hujan.

“Suara doa Shivan Herish, tetanggaku dari lantai atas, kerap hilang ditelan deru pesawat terbang yang lewat atau oleh derit trem” (Pamungkas, 2019:67).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa seseorang yang bernama Shivan Herish ketika berdoa dari lantai atas, suaranya sangat lirih dan cepat seperti deru pesawat yang lewat.

“Sekilas aku melihat ke luar jendela, bulan sabit sesekali muncul pada langit yang gelap. Selebihnya hanya desis suara pemanas ruangan yang terdengar” (Pamungkas, 2019:73).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwaaku melihat bulan sabit dari luar jendela yang muncul pada langit yang gelap. Selebihnya aku hanya mendengar suara pemanas ruangan.

Selain gaya personifikasi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu sinekdok pars pro toto.

“Tuan dan Nyonya, Putri anda sudah berusia 18 tahun. Sudah dewasa berdasarkan hukum. Anda mengerti maksud saya, bukan?, kata petugas polisi sambil menatap miris ke arah Shivan. Shivan menarik napas dalam dan memilin-milin ujung lengan kemejanya (Pamungkas, 2019: 70).

Kalimat tersebut mengandung gaya sinekdok pars pro toto, karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kota Sulaymania terkenal dengan minuman anggurnya terbesar kedua di Irak.

“Tuan dan Nyonya, putri anda sudah berusia 18 tahun. Sudah dewasa berdasarkan hukum. Anda mengerti maksud saya, bukan?. Kata petugas polisi sambil menatap miris ke arah Shivan” (Pamungkas, 2019:70).

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinekdok karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa anak Shivan Herish yang berusia 18 tahun memiliki masalah yg terkait dengan hukum, sehingga harus dipenjara.

“Sulaymania adalah kota dengan anggur di setiap sudut jalanan. Kisahnya tentang kampung halamannya, kota terbesar kedua di irak” (Pamungkas, 2019: 71).

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinekdok karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa kota Sulaymania terkenal dengan minuman anggurnya terbesar kedua di Irak.

“Suatu sore, kami wakil dari enam keluarga yang tinggal dalam bangunan tersebut, mengantarkan keluarga Shivan Herish ke polisi untuk melaporkan perkara anaknya yang hilang” (Pamungkas, 2019:69).

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinekdok karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa anak Shivan Herish yang bernama Shamyra hilang, sehingga mereka melaporkan peristiwa itu ke pihak polisi.

Selain gaya perbandingan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa penegasan, seperti repetisi dan paralelisme. Berikut hasil analisis cerpen *21 Cahaya Anggur Merah* yang mengandung gaya bahasa penegasan.

“Betapa mulia dia. Betapa mulia dia. Tapi dia tak punya pengalaman. Sungguh ini bukan untuk Shamyra” (Pamungkas, 2019:70)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa repetisi, karena memiliki pengulangan kata lebih dari satu frasa bersama objek untuk meyakinkan suatu maksud.

Selain gaya repetisi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu gaya paralelisme. “Artinya 21 cahaya. 21 cahaya matahari dalam bendera Kurdistan, dan 21 etnik di wilayah Kurdistan” (Pamungkas, 2019:71).

Kalimat tersebut mengandung gaya paralelisme, karena memiliki perulangan kata yang mengungkapkan suatu hal yang saling menunjukkan titik kesejajaran suatu benda, yaitu 21 cahaya.

#### **d. Setengah Hari Hidup Dita**

Pada cerpen ini, terdapat berbagai gaya perbandingan, seperti personifikasi, metafora, eufemisme, dan metonimia. Berikut hasil analisis cerpen *Setengah Hari Hidup Dita* yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

“...Sementara sudut matanya, memandang berkeliling, berpikir apa pekerjaan yang harus dilakukan sesudahnya. Sisi otaknya yang lain, tengah menghitung waktu agar dapat segera berangkat menepati janji berikutnya” (Pamungkas, 2019:77).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa Dita yang sedang berpikir mencari pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Kalimat *sudut matanya memandang berkeliling* mendukung kekhawatiran Dita untuk mencari pekerjaan lain dengan mengandalkan *passion* yang ia punya agar segera berangkat menepati janji untuk membiayai kebutuhan ibu dan adik-adiknya.

“Terdengar suara logam saling berbentur tajam ketika Dita membuka gembok sepedanya” (Pamungkas, 2019:82).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa Dita sedang membuka gembok sepeda, ketika gembok dibuka seperti terdengar suara yang tajam di antara logam.

Selain gaya personifikasi, pengarang juga menggunakan gaya metafora. “Padahal di kepalanya batas antara kehidupan dan kematian, bukan lagi bongkah hitam putih yang terpisah tegas, senantiasa ada lapis abu-abu di antaranya” (Pamungkas, 2019:75).

Kalimat tersebut menggunakan gaya metafora, karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *bongkah hitam putih* yang berarti gumpalan tanah atau batu yang berwarna hitam dan putih.

Selain gaya metafora, pengarang menggunakan gaya bahasa eufemisme. “Setelah meninggalkan tanah air, ia memutuskan mengembara sebagai pekerja gelap (atau kini diperhalus dengan istilah pekerja migran tanpa dokumen)” (Pamungkas, 2019:76).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eufemisme, karena menggunakan ungkapan lebih halus untuk menyindir seseorang terhadap ungkapan yang dirasa kasar atau merugikan. Gaya eufemisme ditemukan pada kalimat *ia memutuskan mengembara sebagai pekerja gelap (atau kini diperhalus dengan istilah pekerja migran tanpa dokumen)*.

Selain gaya metafora, pengarang juga menggunakan gaya bahasa metonimia. “Belakangan udara sangat panas di sini. Ibu jadi kerap sesak napas dibuatnya. Bagaimana jika kita memasang air conditioner dirumah?” (Pamungkas, 2019:78).

Kalimat tersebut menggunakan gaya metonimia, karena menggambarkan sesuatu dengan nama benda atau merek. Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata *air conditioner*. Kata tersebut termasuk dalam gaya bahasa metonimia.

“Dita merasa seperti seseorang yang tidur sambil berjalan. Atau seseorang yang mati tetapi tidak sadar dirinya mati. Atau seperti sebotol

Coca-Cola yang kelamaan dibuka hingga kehilangan busa gigitnya” (Pamungkas, 2019:77).

Kalimat tersebut menggunakan gaya metonimia, karena menggambarkan sesuatu dengan nama benda atau merek. Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata *coca-cola*. Kata tersebut termasuk dalam gaya bahasa metonimia.

Selain gaya perbandingan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa penegasan, seperti paralelisme. Berikut hasil analisis cerpen *Setengah Hari Hidup Dita* yang mengandung gaya bahasa penegasan.

“Claire dengan ukuran besar. Claire dengan bikini. Claire dengan para lelaki ganteng berjasa hitam. Claire dengan gaun panjang di atas karpet merah” (Pamungkas, 2019:80).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa paralelisme, karena memiliki perulangan kata yang mengungkapkan suatu hal yang saling menunjukkan titik kesejajaran suatu nomina, seperti pada kata “Claire dengan...”

Selain gaya bahasa penegasan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa sindiran, seperti ironi. Berikut hasil analisis cerpen *Setengah Hari Hidup Dita* yang mengandung gaya bahasa sindiran.

“Kemudian siapa anak kecil, mungkin seusia Sala, dengan wajah down-syndrome yang selalu dipeluk Claire dalam deretan fotonya? Anak, keponakan, atau tetangga?” (Pamungkas, 2019:81).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi, karena terdapat penekanan khusus terhadap nada bicara seseorang, sehingga dampaknya terasa. Selain itu, kalimat tersebut juga berupa sindiran. Dampaknya akan memperkuat sindiran yang diberikan, sehingga lebih mengena namun dengan cara yang lebih elegan dan halus.

#### e. Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera

Pada cerpen ini, terdapat berbagai gaya perbandingan, seperti personifikasi, eufemisme, dan metafora. Berikut hasil analisis cerpen *Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera* yang mengandung gaya bahasa perbandingan.

“Dia terbangun dari tidurnya, menghambur keluar ketika terdengar ledakan dahsyat yang menggetarkan lantai rumah” (Pamungkas, 2019:112).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa mengagetkan, dia terbangun dari tempat tidur ketika mendengar suara ledakan yang sangat keras sampai menggetarkan lantai rumah.

“Keramahan matahari musim panas menggilas keraguanku, dan membiarkan angin masuk semaunya lewat jendela” (Pamungkas, 2019:107).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa terik panas matahari membuat pikiranku tiba-tiba seperti

menggilas keraguanku, sehingga aku membiarkan angin masuk melewati jendela untuk menjernihkan situasi yang sedang kuhadapi.

“Tanyaku sambil menatap cahaya matahari yang jatuh di atas rambut pirangmu, menciptakan nuansa jingga” (Pamungkas, 2019:108).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwa aku sedang menatapmu di bawah terik matahari yang jatuh di atas rambut pirangmu. Dari situlah, aku membayangkan seperti tercipta nuansa jingga seperti di waktu senja.

“Aku baru saja menyelupkan teh ke dalam poci. Segerombol kemurungan menyerbu wajahmu” (Pamungkas, 2019:111).

Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi, karena seolah-olah benda mati memiliki sifat yg bernyawa. Pengarang ingin menjelaskan peristiwakebingungan, ketika aku menyelupkan teh ke dalam poci, tiba-tiba aku melihat segerombol kemurungan di wajahmu.

Selain gaya personifikasi, pengarang juga menggunakan gaya eufemisme. “Tak apa, tidak perlu minta maaf oleh sesuatu yang bukan salahmu. Motel itu, sialan, adalah tempat rendezvous pasangan selingkuh. Mereka datang dari siang sampai sore hari di hari kerja. Dan aku bekerja mencuci bekas seprai-seprai mereka!. Nada suaramu meninggi” (Pamungkas, 2019:109).

Kalimat tersebut menggunakan gaya eufemisme, karena menggunakan ungkapan lebih halus terhadap ungkapan yang dirasa kasar atau merugikan, seperti kesal terhadap sebuah pekerjaan yang sedang ia lakukan. Gaya bahasa eufemisme ditemukan pada kalimat *Motel itu, sialan, adalah tempat rendezvous pasangan selingkuh. Aku bekerja mencuci bekas seprai-seprai mereka!. Nada suaramu meninggi.*

“Sotera, stop!, kataku setengah merajuk. Kau malah melanjutkan membaca dengan suara keras” (Pamungkas, 2019:110).

Gaya bahasa eufemisme ditemukan pada kalimat *Sotera, stop!, kataku setengah merajuk.* Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa eufemisme karena menggunakan ungkapan lebih halus terhadap ungkapan yang dirasa kasar atau merugikan, seperti mengungkapkan rasa kemarahan kepada seseorang.

“Tak apa, tidak perlu minta maaf oleh sesuatu yang bukan salahmu. Motel itu, sialan, adalah tempat rendezvous pasangan selingkuh. Mereka datang dari siang sampai sore hari di hari kerja. Dan aku bekerja mencuci bekas seprai-seprai mereka!. Nada suaramu meninggi” (Pamungkas, 2019:109).

Gaya bahasa eufemisme ditemukan pada kalimat *Motel itu, sialan, adalah tempat rendezvous pasangan selingkuh. Aku bekerja mencuci bekas seprai-seprai mereka!. Nada suaramu meninggi.* Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa eufemisme karena menggunakan ungkapan lebih halus terhadap ungkapan yang dirasa kasar atau merugikan, seperti kesal terhadap sebuah pekerjaan yang sedang ia lakukan.

“Dia menusuk kelinci-kelinciku dari mulut hingga dubur dengan besi!. Isakmu dengan punggung terguncang. Aku berteriak” (Pamungkas, 2019:112).

Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa eufemisme karena menggunakan ungkapan lebih halus terhadap ungkapan yang dirasa kasar atau merugikan, seperti hanya berteriak karena terkejut kelincinya ditusuk oleh seseorang menggunakan besi.

Selain gaya eufemisme, pengarang menggunakan gaya bahasa lain, yaitu metafora. “Dengan ransel yang melebihi batas kepalamu, dan sepasang sepatu yang bergelantungan di pinggirnya, terhuyung kau hempaskan tubuhmu di sofa” (Pamungkas, 2019:108).

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora, karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *terhuyung* yang berarti berjalan seperti orang mabuk.

“Dengan ransel yang melebihi batas kepalamu, dan sepasang sepatu yang bergelantungan di pinggirnya, terhuyung kau hempaskan tubuhmu di sofa” (Pamungkas, 2019:108).

Gaya bahasa metafora ditemukan pada kalimat *terhuyung*. Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa metafora karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *terhuyung* yang berarti berjalan seperti orang mabuk.

“Itulah perkenalan pertamaku dengan ayahku. Katamu memandangkan dengan nanap” (Pamungkas, 2019:112).

Gaya bahasa metafora ditemukan pada kalimat *nanap*. Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa metafora karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *Nanap* yang berarti melihat dengan mata tidak berkedip.

“Ada lingkaran biru di bawah matamu, kau tampak lelah dan awut-awutan” (Pamungkas, 2019:108).

Gaya bahasa metafora ditemukan pada kalimat *awut-awutan*. Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa metafora karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *Awut-awutan* yang berarti tidak beraturan.

Selain gaya bahasa perbandingan, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu gaya bahasa penegasan, seperti tautologi. Berikut hasil analisis cerpen *Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera* yang mengandung gaya bahasa penegasan.

“Tidak, aku tidak boleh membenci dia, karena itu bukan kehendak dia, begitu kata ibu dan nenekku berkali-kali mengingatkan aku. Aku harus mempunyai kekuatan untuk itu” (Pamungkas, 2019:112)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa tautologi, karena memiliki pengulangan kata lebih dari satu kali dalam sebuah kata dengan untuk maksud menegaskan.

## 2. Gaya Khas dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Pinggiran*

Pada data penelitian ini, penulis menemukan gaya khas Lea Pamungkas dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*. Lea Pamungkas dikenal sebagai seorang jurnalistik lulusan dari Fakultas Sastra Indonesia Universitas Padjajaran. Dengan kacamata seorang jurnalis sekaligus aktivis, Lea Pamungkas mampu menghadirkan luka para tokoh yang pedih, pelik, tetapi dituturkan dengan begitu apik. Selain itu, plot cerita yang disampaikan oleh Lea Pamungkas tidak bertele-tele. Alur cerita pada cerpen *Orang-Orang Pinggiran* lebih ringkas, *to the point*, dan tidak menggambarkan cerita yang rumit, karena kebanyakan ide cerpen ini diambil dari kehidupan sehari-hari.

Gaya bahasa yang banyak digunakan oleh Lea Pamungkas adalah personifikasi, metafora, metonimia, ironi, sinisme, sinekdok pars pro toto, dan eufemisme. Gaya bahasa tersebut tentunya meningkatkan nilai estetika dan hampir muncul disetiap cerita. Lea Pamungkas menyisipkan gaya bahasa disetiap konflik cerita, sehingga pembaca dapat merasakan efek emosional dalam cerita yang disuguhkan. Selain itu, irama dalam kalimat yang ditulis oleh Lea Pamungkas memiliki kesan santai dan halus, jarang sekali ditemukan gaya bahasa yg bersifat menyindir atau sarkasme, sehingga anak remaja dan dewasa dapat menikmati kumpulan cerpen ini.

Cerita pendek *Orang-Orang Pinggiran* Lea menggunakan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Lea Pamungkas seolah-olah bercerita dengan rasa dan menjadi pelaku utama atau orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Lea Pamungkas menempatkan posisi dalam cerita, misalnya tokoh “aku” dan “dia”. Tokoh “aku” dalam cerpen ini digambarkan untuk menjadi pusat cerita, seperti segala hal yang berkaitan dengan perasaan, tingkah laku, atau kejadian. Sedangkan tokoh “dia” dalam cerpen ini serba tahu. Ia menceritakan apa saja yang terkait tokoh “aku” dan tokoh lain yang sedang ia ceritakan. Oleh karena itu, cerpen ini dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

### B. Pembahasan

#### 1. Kebaruan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Orang-Orang Pinggiran*

Pada Subbab ini akan membahas mengenai penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Pembahasan mengenai penggunaan gaya bahasa tersebut akan disertai dengan temuan-temuan data berupa wujud penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas. Gaya bahasa tersebut akan diungkapkan dengan berbagai ungkapan, seperti ungkapan perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan.

##### a. Adanya Kaitan antara Gaya Bahasa dan Unsur Intrinsik

Penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *orang-orang pinggiran* memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pembangun cerpen, hal tersebut menjadikan sebuah cerpen lebih hidup dan alur cerita menjadi konkret. Unsur intrinsik memiliki peran penting dalam menentukan pilihan kata, frasa dan kalimat dalam sebuah cerpen. Pengarang ingin

mengungkapkan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam cerpen *orang-orang pinggiran*. Hal tersebut dilakukan agar kalimat menjadi lebih hidup dan alur cerita menjadi konkret. Berikut temuan wujud penggunaan gaya bahasa yang memiliki keterkaitan antara unsur intrinsik cerpen.

### 1) Gaya Perbandingan

Gaya perbandingan adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan atau membandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Berikut hasil temuan data penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* Karya Lea Pamungkas.

“Sebuah gerobak tua dengan etalase kaca sibuk melayani pembeli yang tak jarang duduk berdesakan menghadapi meja plastik” (Pamungkas, 2019:60).

Kalimat tersebut terdapat kaitannya antara unsur-unsur intrinsik dengan gaya bahasa. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti latar cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita pendek, karena unsur-unsur intrinsik memiliki peran penting dalam menentukan kalimat. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena membuat seolah-olah benda mati memiliki sifat bernyawa atau hidup. Hal ini sesuai dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Kejadian peristiwa pada kalimat tersebut adalah siang hari di depan rumah Yadi. Kalimat tersebut mengungkapkan suasana ramai dan berdesakan. Hal ini membuktikan adanya latar suasana pedesaan karena penjual menggunakan gerobak tua yang berukuran kecil diletakkan di depan rumah sehingga ruangnya sempit dan berdesakan. Pengarang juga menjelaskan peristiwa tersebut seperti berada di tempat makan yang banyak pembeli dan berdesakan. Para pembeli mengantri di sebuah meja plastik di depan gerobak. Penjual gerobak tua dengan etalase kaca dengan sigap melayani pembeli yg berdesakan duduk di meja plastik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut menjelaskan tentang seorang penjual makanan yang tengah ramai dikunjungi para pembeli sampai berdesakan untuk mengantri makanan.

Selain gaya personifikasi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu eufemisme. “Kata orang, mereka yang memakai kacamata itu pintar, suka membaca apapun. Jadi lebih baik segera dinaikkan kelasnya atau tidak usah sekolah” (Pamungkas, 2019:58).

Kalimat tersebut mengandung gaya eufemisme. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti amanat cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita pendek. Pesan yang ingin disampaikan pengarang pada kalimat tersebut adalah jangan berprasangka buruk kepada orang lain, karena kita tidak tahu bahwa perkataan orang dapat dipastikan salah atau benar, jadi jangan mudah percaya pada perkataan orang. Kalimat tersebut termasuk gaya eufemisme karena menggunakan bahasa yg halus untuk menyindir seseorang. Gaya eufemisme tidak disampaikan secara sarkasme atau bersifat mengolok-

olok. Pengarang ingin menjelaskan bahwa peristiwa tersebut untuk mengungkapkan kepribadian seseorang. Ia menafsirkan bahwa orang yang berkacamata itu pasti pintar. Namun dibalik semua itu, ia juga mengejek jika orang berkacamata lebih baik tidak usah sekolah karena dirasa sudah pintar.

Selain gaya eufemisme, pengarang menggunakan gaya bahasa metafora. “Dengan ransel yang melebihi batas kepalamu, dan sepasang sepatu yang bergelantungan di pinggirnya, terhuyung kau hempaskan tubuhmu di sofa” (Pamungkas, 2019:108).

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti latar cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita pendek. Hal ini sesuai dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Kejadian tersebut terjadi pada siang hari di dalam rumah. Tokoh dalam cerpen ini mengungkapkan suasana kelelahan. Gaya bahasa metafora ditemukan pada kalimat *terhuyung*. Kalimat tersebut dikategorikan menjadi gaya bahasa metafora karena memiliki makna tersendiri dan memakai analogi atau perumpamaan terhadap dua hal yang berbeda, seperti *terhuyung* yang berarti berjalan seperti orang mabuk.

Selain gaya metafora, pengarang juga menggunakan gaya bahasa metonimia. “Belakangan udara sangat panas di sini. Ibu jadi kerap sesak napas dibuatnya. Bagaimana jika kita memasang air conditioner dirumah?” (Pamungkas, 2019:78).

Kalimat tersebut menggunakan gaya metonimia. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti latar cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita pendek. Hal ini sesuai dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Kejadian tersebut terjadi pada siang hari di dalam rumah. Tokoh dalam cerpen ini mengungkapkan perasaannya, seperti tidak nyaman, kepanasan, dan sesak napas. Gaya bahasa metonimia ditemukan pada kata *air conditioner*. Kata tersebut termasuk dalam gaya bahasa metonimia karena menggambarkan sesuatu dengan nama benda atau merek.

Selain gaya metonimia, pengarang juga menggunakan gaya sinekdok pars pro toto. “Dari kejauhan, saya melihat Mbak Rus tergopoh-gopoh berlari ke arah saya. Kainnya ditarik sampai ke dengkul, lengan kebaya nya sobek. Percikan darah terlihat sana-sini, dan ia mulai menangis” (Pamungkas, 2019:49).

Kalimat tersebut mengandung gaya sinekdok pars pro toto. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti latar cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Kejadian tersebut terjadi pada pagi hari di halaman gerumbul perdu. Tokoh dalam cerpen ini mengungkapkan perasaannya dengan rasa kekhawatiran, tergesa-gesa, dan kesedihan. Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa sinekdok pars pro toto karena menyebutkan sebagian dari keseluruhan kejadian yang lebih luas maknanya tanpa harus memberi maksud kejadian yang terjadi. Tentu saja maksud kalimat di

atas bahwa tokoh Saya melihat Mbak Rus berlari dengan terbirit-birit untuk menyampaikan suatu kejadian yang penting, bahwa ia dan keluarganya akan dibunuh oleh seseorang.

Selain gaya sinekdok pars pro toto, pengarang juga menggunakan gaya sinekdok totem pro parte. “Kita sudah punya kakus tegel dengan wastafel. Semuanya putih, seperti yang kamu mau. Ibu bangga sekali karenanya, dan mengundang para tetangga untuk melihatnya. Sementara Lukman, adik kita, sebentar lagi menghadapi ujian akhir universitas. Dan anakmu sala, sudah lebih tenang sekarang. Kami sangat berterima kasih padamu, Dita. Tanpamu semua ini tidak akan terjadi, begitu tulis Mira” (Pamungkas, 2019:78).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena menjelaskan secara keseluruhan objek untuk menyatakan sebagian peristiwa. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan untuk mendukung adanya gaya bahasa. Kalimat tersebut mengungkapkan watak Dita yang pekerja keras. Ia rela bekerja meninggalkan tanah air demi menghidupi keluarganya.

## 2) Gaya Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah suatu gaya yang menyatakan pertentangan dengan maksud sebenarnya dengan tujuan memberikan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca. Berikut hasil temuan data penggunaan gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* Karya Lea Pamungkas.

“Mbak Rus kemudian menambahkan dengan nada yang ramah, Ada kalanya karena soal-soal lain banyak orang miskin dan tidak bisa apa-apa. Ingat ya, kamu harus sopan kepada orang-orang. Tanpa kecuali” (Pamungkas, 2019:48).

Kalimat tersebut mengandung gaya litotes, karena berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendah dan memberitahu. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan untuk mendukung adanya gaya bahasa. Kalimat tersebut mengungkapkan tokoh Mbak Rus memiliki watak peduli, penyayang, dan suka menolong.

## 3) Gaya Sindiran

Gaya sindiran merupakan suatu gaya untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung. Berikut hasil temuan data penggunaan gaya bahasa sindiran dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* Karya Lea Pamungkas.

“Hei, berhenti menyanyi lagu itu! Lagu para sundal!” (Pamungkas, 2019:48).

Kalimat tersebut mengandung gaya ironi. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan untuk mendukung adanya gaya bahasa. Tokoh Ayah pada kalimat tersebut termasuk tokoh yang antagonis. Ayah memiliki watak pemaarah, arogan, mementingkan diri

sendiri, dan ambisius. Gaya ironi ditemukan pada kalimat *Lagupara sundal!*. Kalimat tersebut termasuk gaya ironi karena terdapat penekanan khusus terhadap nada bicara seseorang, sehingga dampaknya terasa. Selain itu, kalimat tersebut juga berupa sindiran. Dampaknya akan memperkuat sindiran yang diberikan, sehingga lebih mengena namun dengan cara yang lebih elegan.

Selain gaya bahasa ironi, pengarang juga menggunakan gaya sinisme. “Kepalamu, pikiranmu, selalu saja kusut dan tumpang tindih” (Pamungkas, 2019:54).

Kalimat tersebut mengandung gaya sinisme. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan untuk mendukung adanya gaya bahasa. Tokoh ayah pada kalimat tersebut memiliki watak pemaarah, mementingkan diri sendiri, tidak mau mengalah, dan tidak mau menerima kritikan dari orang lain. Kata *tumpang tindih* mendukung obsesi nyata ayah, sehingga watak ayah berkaitan dengan obsesi ayah. Kalimat tersebut termasuk gaya sinisme karena mengandung ejekan yang sifatnya lebih kasar dari ironi.

#### 4) Gaya Penegasan

Gaya penegasan adalah suatu gaya untuk menegaskan sesuatu agar memberi efek tertentu pada sebuah kalimat. Berikut hasil temuan data penggunaan gaya bahasa penegasan dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* Karya Lea Pamungkas.

“Betapa mulia dia. Betapa mulia dia. Tapi dia tak punya pengalaman. Sungguh ini bukan untuk Shamyra” (Pamungkas, 2019:70).

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa repetisi. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti latar cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Kejadian tersebut terjadi pada siang hari di kantor polisi. Tokoh dalam cerpen ini mengungkapkan suasana kebingungan dan kekhawatiran. Kalimat tersebut termasuk gaya repetisi karena memiliki pengulangan kata lebih dari satu frasa bersama objek untuk meyakinkan suatu maksud.

Selain gaya repetisi, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu gaya paralelisme. “Artinya 21 cahaya. 21 cahaya matahari dalam bendera Kurdistan, dan 21 etnik di wilayah Kurdistan” (Pamungkas, 2019:71).

Kalimat tersebut mengandung gaya paralelisme. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti latar cerita untuk mendukung adanya gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan latar tempat, waktu, dan suasana. Kejadian tersebut terjadi pada malam hari di dalam rumah. Tokoh dalam cerpen ini mengungkapkan suasana ketenangan dan keseriusan. Kalimat tersebut terdapat gaya bahasa paralelisme karena memiliki perulangan kata yang mengungkapkan suatu hal yang saling menunjukkan titik kesejajaran suatu benda, yaitu 21 cahaya.

Selain gaya paralelisme, pengarang juga menggunakan gaya bahasa lain, yaitu gaya tautologi. “Tidak, aku tidak boleh membenci dia, karena

itu bukan kehendak dia, begitu kata ibu dan nenekku berkali kali mengingatkan aku. Aku harus mempunyai kekuatan untuk itu” (Pamungkas, 2019:112)

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa tautologi. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan untuk mendukung adanya gaya bahasa. Hal ini sesuai dengan tokoh dan penokohan. Tokoh aku pada cerpen ini memiliki watak rasa ingin tahu yang tinggi, penasaran, akan tetapi peduli pada orang lain. Kalimat tersebut terdapat gaya tautologi karena memiliki pengulangan kata lebih dari satu kali dalam sebuah kata dengan untuk maksud menegaskan.

#### **b. Adanya Kaitan antara Gaya Bahasa dan Unsur Intrinsik**

Selain gaya bahasa, penulis juga menemukan temuan baru adanya gaya khas yang digunakan Lea Pamungkas dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* terdapat kaitannya dengan unsur intrinsik cerpen. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti sudut pandang untuk mendukung adanya gaya bahasa. Berikut hasil temuan data gaya khas dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* apabila dilihat dari sudut pandang.

Sudut pandang dibagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama tokoh utama dan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan. Sedangkan sudut pandang orang ketiga juga dibagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu dan sudut pandang orang ketiga pengamat.

Pada cerpen *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama dan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang pertama sesuai dengan kalimat “Sekitar lima tahun yang lalu, saya ingat betul, bagaimana kami sekeluarga dikejutkan oleh jatuhnya Ayah di ruang makan. Kami sangat panik. Tetapi dalam saat yang bersamaan, benak saya mengatakan jangan-jangan ini karena Ayah kebanyakan makan. Ayah memang sangat berlebihan dalam hal makanan. Tentu saja lintasan pikiran ini tidak saya ungkapkan pada siapapun, apalagi melihat muka ibu yang pasi” (Pamungkas, 2019:40). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang pertama tokoh utama karena tokoh Aku seolah-olah masuk dalam cerita sebagai tokoh sentral. Selain itu, tokoh aku akan menjadi pusat kesadaran dan pusat dari cerita.

Selain sudut pandang orang pertama, cerpen ini juga terdapat sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang ketiga serba tahu sesuai dengan kalimat “Tiga bulan lamanya Ayah berada di rumah sakit dan menjalani terapi. Kolega-koleganya mengirimkan beratus-ratus kuntum bunga. Warna-warna percuma dengan disisipkan pesan ‘semoga cepat sembuh, dan bisa bekerja kembali’. Selain menengok, tak lupa juga mereka membicarakan proyek-proyek mereka yang terhenti gara-gara sakitnya ayah. Ayah cuma manggut-manggut dan berjanji akan segera menghubungi mereka sesampai dikantor” (Pamungkas, 2019:42). Kalimat tersebut

termasuk sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tokoh dia seperti seseorang yang maha tahu tentang tokoh yang sedang ia ceritakan.

Pada cerpen *Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengering*, Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan dan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang pertama tokoh sampingan sesuai dengan kalimat “Komentar terakhir membuat beberapa lelaki lain disepular gerobak tertawa lepas. Wati terus berceloteh dengan genit. Sekilas aku melihat Asep, ayah Yadi tersenyum menatap istrinya” (Pamungkas, 2019:61). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang pertama tokoh sampingan karena tokoh aku hadir tidak dalam peran utama, melainkan peran pendukung atau tokoh tambahan.

Selain sudut pandang orang pertama tokoh sampingan, cerpen ini juga terdapat sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini sesuai dengan kalimat “Sebaliknya, para pemuda berdandan keras mengejar gaya terbaru aktris-aktris terkenal. Menjelang senja, kaki mereka melangkah masuk mobil-mobil mewah yang menerima mereka dengan ramah. Setiap pagi para orangtua mereka yang beruntung berkumpul ditepi jalan menunggu jemputan bus dari pabrik-pabrik sekitarnya” (Pamungkas, 2019:60). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tokoh dia seakan tahu benar tentang pikiran, perasaan, dan kejadian yang mendalangi sebuah peristiwa.

Pada cerpen *21 Cahaya Anggur Merah*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama dan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang pertama tokoh utama sesuai dengan kalimat “Aku menyalakan api untuk membuat teh. Kuteguk sisa rashmiri dari cawanku, dan meminta Shivan tidak menangisi lagi. Sesudah itu aku tidak tahu persis isi celotehan Shivan, namun wajahnya tampak gembira dan bersemangat. Kalimat-kalimatnya patah-patah diterima otakku. Kalau tidak salah, dia bercerita lebih detil tentang masa lalunya sebagai anggur” (Pamungkas, 2019:72). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang pertama tokoh utama karena tokoh Aku seolah-olah masuk dalam cerita sebagai tokoh sentral. Selain itu, tokoh aku akan menjadi pusat kesadaran dan pusat dari cerita.

Selain sudut pandang orang pertama tokoh sampingan, cerpen ini juga terdapat sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini sesuai dengan kalimat “Setiap menjelang salat jumat, Shivan Herish memakai baju istimewanya: kemeja putih, celana komprang warna khaki, jubah tipis panjang berwarna kecoklatan, ikat pinggang dari kain yang lebar yang diikat secara unik, dan penutup kepala serupa sorban” (Pamungkas, 2019:68). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tokoh dia seakan tahu benar tentang watak, pikiran, perasaan, bahkan latar belakang yang mendalangi sebuah peristiwa.

Pada cerpen *Setengah Hari Hidup Dita*, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini sesuai dengan kalimat “Empat tahun terakhir ini, Dita bangun setiap subuh, menggosok gigi, mengenakan pakaian pertama yang ia lihat, mengayuh sepeda, dan bekerja.

Dita mendapatkan uang dengan jumlah yang tidak pernah dia dapatkan selama di tanah air. Uang itu sebagian besar dikirimkan kepada keluarganya” (Pamungkas, 2019:77). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tokoh dia seakan tahu benar tentang watak, pikiran, dan latar belakang yang mendalangi sebuah peristiwa.

Pada cerpen *Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera*, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama dan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang pertama sesuai dengan kalimat “Sekilas kau menatapku, Ah ya tentu, seseorang menabrakku dengan sepeda motor dan menjambret tas pinggangku. Aku terjerembab di aspal. Semua bekal uangku habis. Lalu terpaksa tertahan di kota itu, bekerja pada sebuah motel sebagai tenaga pencuci untuk melanjutkan perjalanan. Kalimat itu kau selesaikan dalam satu napas. Deras dan ingin segera kau akhiri” (Pamungkas, 2019:108). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang pertama tokoh utama karena tokoh Aku dan kau seolah-olah masuk dalam cerita sebagai tokoh sentral. Selain itu menjadi pusat kesadaran dan pusat dari cerita.

Selain sudut pandang orang pertama tokoh utama, cerpen ini juga terdapat sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal ini sesuai dengan kalimat “Ketika kau berulang tahun keenam, nenekmu menghadihkan sepasang kelinci buatmu. Kandang kelinci itu kau taruh di bawah tempat tidurmu, dan menemani keseharianmu ketika ibumu berangkat bekerja. Dengan bangga kau pameran kelinci-kelinci itu kepada teman-teman sekolahmu” (Pamungkas, 2019:111). Kalimat tersebut termasuk sudut pandang orang ketiga serba tahu karena tokoh dia seakan tahu benar tentang watak, pikiran dan latar belakang yang mendalangi sebuah peristiwa.

Dari kelima cerpen tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap cerita memiliki sudut pandang yang berbeda. Pengarang menggunakan sudut pandang yang berbeda untuk menempatkan diri dan memandangi cerita dengan karangan yang akan diciptakan, sehingga sudut pandang dapat mempengaruhi penggunaan gaya bahasa.

### c. Implikasi

Kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* terdapat sepuluh cerita pendek dengan judul yang berbeda, namun tidak semua cerita pendek layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Lima cerita pendek yang berjudul *Lelaki Tua dan Kaca Pembesar*, *Di Ujung Jalan Petak Sawah Mengereng*, *21 Cahaya Anggur Merah*, *Setengah Hari Hidup Dita*, dan *Anjing yang Meleleh di Ingatan Sotera* layak untuk dijadikan bahan ajar, karena menggunakan kalimat yang sederhana dan jarang menggunakan gaya bahasa yang bersifat sarkasme, sehingga sesuai untuk dianalisis siswa dan mengandung aspek kebahasaan yang lengkap, seperti kata, kalimat, dan konjungsi.

Implikasi yang didapat akan memperluas penggunaan gaya bahasa dalam penulisan karya sastra untuk pembelajaran di sekolah. Dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* menceritakan peristiwa

kesedihan, kecelakaan, kematian, bahkan criminal yang dialami oleh orang pinggiran. Orang pinggiran disini berarti seseorang yang memiliki kuasa tinggi tetapi memiliki banyak masalah dan merasa bahwa dirinya sendirian seperti orang pinggiran. Maka dari itu, siswa dapat mengungkap sisi lain dari orang pinggiran. Bagi pembelajaran, implikasi yang didapatkan adalah sebagai bahan kajian terhadap pembuatan karya sastra agar lebih menarik dan memiliki nilai keindahan bagi para penikmatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan gaya bahasa dalam kumpulan cerita pendek *Orang-Orang Pinggiran* karya Lea Pamungkas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Adanya temuan baru pada penelitian ini, diantaranya adalah terdapat kaitannya gaya bahasa dan unsur intrinsik cerpen, hal tersebut menjadikan sebuah cerpen lebih hidup dan alur cerita menjadi konkret. Unsur intrinsik memiliki peran penting dalam menentukan pilihan kata, frasa dan kalimat dalam sebuah cerpen. Pengarang ingin mengungkapkan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dalam cerpen *orang-orang pinggiran*.

Selain gaya bahasa, penulis juga menemukan temuan baru adanya gaya khas yang digunakan Lea Pamungkas dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* terdapat kaitannya dengan sudut pandang. Pengarang melibatkan unsur intrinsik seperti sudut pandang untuk mendukung adanya gaya bahasa.

Kumpulan cerita pendek *Orang-Orang Pinggiran* secara umum memiliki tema pilu kehidupan orang pinggiran. Kumpulan cerpen ini menceritakan peristiwa kesedihan, kecelakaan, kematian, bahkan kriminal. Setiap cerita pendek pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran* memiliki tema yang berbeda. Selain itu, setiap cerita pendek juga memiliki latar belakang sosial yang berbeda, seperti suasana perkotaan maupun pedesaan. Suasana pedesaan biasanya dijumpai pada nama panggilan antar tokoh, seperti *mbak* dan *emak*. Sedangkan suasana perkotaan biasanya dijumpai dengan tempat kejadian peristiwa yang milenial, seperti di sekolah, rumah sakit, kantor, dan bioskop. Oleh karena itu, pengarang menggunakan rekayasa bahasa untuk membuat suasana seperti di perkotaan maupun di pedesaan dengan mengungkapkan berbagai gaya bahasa, seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan. Lea Pamungkas menggunakan sebelas gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*, seperti personifikasi, metafora, eufemisme, metonimia, sinekdok pars pro toto, sinekdok totem pro parte, litotes, ironi, sinisme, paralelisme, tautologi, dan repetisi. Namun, gaya bahasa yang paling menonjol pada kumpulan cerpen orang-orang pinggiran adalah personifikasi, metafora, eufemisme, sinekdok pars pro toto, litotes, ironi, sinisme, repetisi, paralelisme, dan tautologi. Gaya bahasa tersebut dapat meningkatkan nilai estetika dan pengarang dapat membuat pembaca merasakan efek emosional dalam cerita yang disuguhkan.

Gaya bahasa yang digunakan Lea Pamungkas kebanyakan menggunakan gaya yang terkesan halus dan mudah dipahami oleh pembaca, karena jarang sekali pada

kumpulan cerpen ini ditemukan gaya bahasa yang bersifat sarkasme. Selain itu, plot cerita yang disampaikan oleh Lea Pamungkas tidak bertele-tele. Alur cerita pada cerpen *Orang-Orang Pinggiran* lebih ringkas, *to the point*, dan tidak menggambarkan cerita yang rumit, karena kebanyakan ide cerpen ini diambil dari kehidupan sehari-hari. Lea Pamungkas banyak menampilkan berbagai latar belakang sosial untuk mendukung tema, sehingga cerita yang dihasilkan menjadi menarik dan tidak membosankan.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memahami penggunaan gaya bahasa dan gaya khas yang digunakan oleh Lea Pamungkas pada kumpulan cerpen *Orang-Orang Pinggiran*. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam menganalisis gaya bahasa dalam sebuah karya sastra melalui kajian stilistika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, dkk. 2018. "Kajian Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kinoli* Karya Yetti A.KA". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. Diunduh dari laman <http://jim.stkip-pgrisumbar.ac.id> pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 10.00 WIB.
- Hajrah, dkk. 2018. "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin* Karya Ahmad Tohari (Suatu Tinjauan Stilistika)". *Jurnal e-prints UNM*. Diunduh dari laman <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10488> pada tanggal 1 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.
- Hasbi, Muhammad. 2017. "Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerita Pendek *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari". (Thesis). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hutagalung, dkk. 2020. "Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen 'Tio Na Tonggi' Karya Hasan Al Banna". *Jurnal Sastra*. Vol 9, No 1, halaman 14-35.
- Isro, Zuyinatul. 2019. "Kajian Stilistika Cerpen 'Jalan Gelap Langit Terang' Karya Abdul Wachid". *Jurnal Alayasastra*. Vol 15, No 2, halaman 155.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khaerani, dkk. 2021. "Gaya Bahasa Sindiran dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*. Diunduh dari laman <http://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/3814/348> pada tanggal 1 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.
- Kurniawan, Andre. 2020. "4 Macam Gaya Bahasa dalam Sastra Beserta Pengertian dan Contohnya". *Merdeka.com*, 29 Oktober 2020. Jabar.
- Lalanissa, Anteng Rairiati. 2018. "Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen Juragan Haji dan Kelayakannya di SMA". *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Diunduh dari laman

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/12205/8732>  
pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marini, Maria Ani. 2019. “Gaya Bahasa dalam Majas Perbandingan Pada Novel Anak Bajang Menggiring Angin Karya Sindhunata: Kajian Semantik”. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.
- Mulyono,dkk. 2013. “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian* dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Diunduh dari laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi> pada tanggal 20 April 2021 pukul 09.00 WIB.
- Nafinuddin, Surianti. 2019. “Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)”. *Jurnal Preprints*. Diunduh dari laman <https://osf.io/a8rwt/> pada tanggal 1 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. *Analisis Stilistika dalam Cerpen*. *Jurnal Umsida*. Vol 1, No 1, halaman 22.
- Nuryanti, Risca. 2016. “Penggunaan Metode Pembelajaran Total Physical Response dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata pada Anak Tuna Rungu”. *Jurnal Universitas Indonesia*. Diunduh dari laman [http://repository.upi.edu/25308/6/S\\_PLB\\_1201801\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/25308/6/S_PLB_1201801_Chapter3.pdf) pada tanggal 1 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qomariyah, U’um dan Shofa Marya Ulfa. 2016. “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh Cerita”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diunduh dari laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi> pada tanggal 7 Maret 2021 pukul 13.00 WIB.
- Rijali, Ahmad. 2018. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*. Vol 17, No 33, halaman 85.
- Sesilia, dkk. 2013. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Kacapiring* Karya Danarto (Sebuah Kajian Stilistika)”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol 2, No 9, halaman 85-298.
- Semi. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Songohano. 2019. “Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan dalam Novel *Kutukan Tanah Buton* Karya Safaruddin”. *Jurnal Bastra*. Diunduh dari laman <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/10725/7551> pada tanggal 1 Oktober pukul 14.00 WIB.

- Susilana, Rudi. 2010. "Model Penelitian Pendidikan". Diakses di [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN\\_PENDIDIKAN/BBM\\_6.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/PENELITIAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf). Membaca pada 2 Oktober 2021.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. "Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul 'Penembak Misterius' Karya Seno Gumira Ajidama". *Jurnal Edutama*. Vol 2, No 2, halaman 18.